



[Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS](https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS)

Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Tentang Akal dan Wahyu serta Dampaknya pada Filsafat Islam dan Barat

Al-Ghazali and Ibn Rushd's thoughts on reason and revelation and their impact on Islamic and Western philosophy

Sulfiana^{1*}, Indo Santalia², agus masykur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Corresponding Author: E-mail: anhafhya0135@gmail.com

Artikel Review

Article History:

Received: 16 Dec, 2025

Revised: 18 Jan, 2026

Accepted: 24 Jan, 2026

Kata Kunci:

Al-Ghazali, Ibnu Rusyd

Akal dan Wahyu

Filsafat Islam

Keywords:

Al-Ghazali, Ibnu Rusyd

Reason and Revelation

Islamic Philosophy

DOI: [10.56338/jks.v9i1.10325](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10325)

ABSTRAK

Jurnal ini mengkaji perkembangan pemikiran Islam melalui analisis komparatif antara Abu Hamid al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, dua tokoh utama yang membentuk perdebatan epistemologis tentang hubungan antara akal dan wahyu. Al-Ghazali, sebagai kritikus filsafat, menekankan superioritas wahyu dan intuisi mistik atas akal dalam metafisika, sementara Ibnu Rusyd memperjuangkan harmoni antara akal dan wahyu sebagai dua sumber kebenaran yang saling melengkapi. Latar belakang intelektual dan historis keduanya al-Ghazali di Timur Islam yang penuh gejolak politik dan sektarian, serta Ibnu Rusyd di Andalusia yang lebih terbuka terhadap filsafat membentuk pandangan mereka. Implikasi perdebatan ini meliputi penguatan teologi dan sufisme di dunia Islam Timur, kemunduran filsafat di Barat Islam, serta pengaruh signifikan terhadap Renaisans Eropa melalui Averroisme Latin. Kajian ini menunjukkan bahwa perdebatan tersebut tidak hanya membentuk arus intelektual Islam tetapi juga berkontribusi pada perkembangan global filsafat dan teologi, menawarkan pelajaran bagi dialog antara rasionalitas dan spiritualitas di era kontemporer.

ABSTRACT

This journal examines the development of Islamic thought through a comparative analysis of Abu Hamid al-Ghazali and Ibn Rushd, two key figures who shaped the epistemological debate on the relationship between reason and revelation. Al-Ghazali, as a critic of philosophy, emphasized the superiority of revelation and mystical intuition over reason in metaphysics, while Ibn Rushd championed the harmony between reason and revelation as two complementary sources of truth. The intellectual and historical backgrounds of both al-Ghazali in the politically and sectarially turbulent Islamic East, and Ibn Rushd in Andalusia, which was more open to philosophy shaped their views. The implications of this debate include the strengthening of theology and Sufism in the Islamic East, the decline of philosophy in the Islamic West, and a significant influence on the European Renaissance through Latin Averroism. This study demonstrates that the debate not only shaped Islamic intellectual currents but also contributed to the global development of philosophy and theology, offering lessons for the dialogue between rationality and spirituality in the contemporary era.

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam klasik tak terpisahkan dari kontribusi para filsuf dan cendekiawan agama terkemuka yang membentuk perkembangan intelektual di dunia Islam (Jamil & Prayogi, 2024). Di antara tokoh-tokoh paling berpengaruh adalah Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) dan Ibnu Rusyd (520-595 H/1126-1198 M). Meskipun konteks sosial dan politik mereka berbeda, mereka memiliki minat yang sama dalam interaksi antara filsafat, agama, dan kemajuan ilmiah (Said, 2017).

Al-Ghazali dikenal karena kritiknya yang mendalam terhadap filsafat dalam bukunya "The Incoherence of the Philosophers", sementara Ibnu Rusyd muncul sebagai pembelaanya dalam karyanya sendiri, "The Incoherence of the Incoherence". Interaksi gagasan mereka merupakan salah satu perdebatan terpenting dalam sejarah pemikiran Islam (Agustina, 2024). Sebagai seorang ulama Asy'ari dan Sufi terkemuka, al-Ghazali memandang filsafat sebagai bidang yang bermanfaat selama tidak mencakup metafisika, yang menurutnya dapat menyebabkan penyimpangan (Fikri, 2022).

Kritiknya terhadap para filsuf tidak ditujukan pada logika atau ilmu pengetahuan alam, melainkan pada aspek-aspek metafisika yang dianggapnya bertentangan dengan doktrin Islam. Dalam bukunya Ketidakkoherenan Para Filsuf, al-Ghazali berpendapat bahwa para filsuf seperti al-Farabi dan Ibnu Sina telah dipengaruhi oleh pemikiran Yunani dan telah mengadopsi konsep-konsep yang bertentangan dengan doktrin Islam (Abdullah, 2020). Ini termasuk keyakinan tentang keabadian alam semesta, ketidaktahuan Tuhan akan hal-hal khusus, dan penolakan kebangkitan jasmani. Pandangan-pandangan ini berdampak signifikan terhadap dunia Islam Timur dan memperkuat keyakinan ortodoks.

Berbeda dengan al-Ghazali, Ibnu Rusyd mewakili puncak filsafat Aristoteles di dunia Islam (Dewi et al., 2025). Ibnu Rusyd berpendapat bahwa kritik al-Ghazali terhadap filsafat mengandung banyak kesalahan metodologis dan kesalahpahaman tentang pandangan para filsuf sebelumnya (Agustina, 2024).

Dalam bukunya Ketidakkoherenan Para Filsuf, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal dan wahyu bukanlah sumber kebenaran yang saling bertentangan, melainkan dapat saling mendukung (Dewi et al., 2025). Ia berpendapat bahwa filsafat merupakan alat untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang hukum Islam (Syariah). Pemikiran rasionalis Ibnu Rusyd menjadi fondasi penting bagi perkembangan filsafat Barat, khususnya di Eropa, di mana ia kemudian dikenal sebagai Averroes.

Konflik antara pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tidak seharusnya ditafsirkan sebagai benturan pribadi, melainkan sebagai dinamika kritis dalam tradisi intelektual Islam. Perdebatan mereka berujung pada munculnya dua arus utama: arus teologis mistik yang dipengaruhi oleh al-Ghazali, dan arus filsafat rasionalis yang dipelopori oleh Ibnu Rusyd. Interaksi ini menunjukkan kekayaan pemikiran Islam, yang menawarkan ruang bagi beragam pendekatan untuk memahami agama, akal, dan realitas.

Dalam konteks studi kontemporer, perdebatan antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menjadi sangat penting. Keduanya memberikan kerangka kerja tentang bagaimana umat Islam memposisikan sains, filsafat, dan agama dalam konteks kemajuan peradaban modern (Haryanto & Holis, 2025). Dialog mereka membuka peluang diskusi tentang hubungan antara akal dan wahyu, sains dan agama, serta peran filsafat dalam menyempurnakan pemahaman agama. Ini merupakan studi perbandingan antara kedua orientasi akademis fundamental tersebut.

Dengan demikian, mengkaji gagasan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd bukan sekadar ingatan akan perdebatan klasik, melainkan upaya untuk memahami bagaimana tradisi intelektual Islam membangun sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas. Studi ini menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang dinamika pemikiran Islam dan kontribusinya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis historis-filosofis, karena fokus kajian terletak pada penelusuran karya-karya klasik Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd serta konteks sosial-politik yang membentuk pemikiran keduanya. Data primer diperoleh dari karya asli kedua tokoh seperti *Tahāfut al-Falāsifah*, *Al-Munqidz min al-Dalāl*, *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*, *Tahāfut al-Tahāfut*, *Fashl al-Maqāl*, dan *al-Kashf*, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dan penelitian kontemporer. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan kajian literatur, kemudian dianalisis menggunakan analisis historis untuk memahami latar intelektual mereka, analisis isi untuk menelaah argumentasi mengenai akal, wahyu, dan kritik filsafat, serta analisis komparatif-filosofis untuk membandingkan struktur epistemologi dan implikasi pemikiran keduanya bagi peradaban Islam Timur, Barat, dan Eropa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan kritik teks, sehingga penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan valid mengenai perbedaan serta pengaruh pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

HASIL

1. Konteks Historis dan Intelektual

Pemikiran Islam klasik mencapai puncak perdebatan intelektual melalui gagasan Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (w. 1111 M) di Timur dan Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd (w. 1198 M) di Barat (al-Andalus). Perdebatan monumental mereka tentang hubungan antara akal (filsafat) dan wahyu (agama) tidak hanya membentuk wacana Islam tetapi juga memengaruhi Renaisans Eropa (Ulum, 2018; Jamil & Prayogi, 2024).

a. Al-Ghazali (Timur Islam): Konsolidasi Ortodoksi

Al-Ghazali (lahir 1058 M di Tus, Khorasan) hidup pada masa krisis politik dan sektarian di abad ke-11 M (Fadlullah & Hidayah, 2020). Periode ini ditandai dengan runtuhnya kekuasaan Abbasiyah dan kebangkitan Dinasti Seljuk yang mendukung ortodoksi Sunni. Ancaman ideologis utama berasal dari Sekte Syiah Ismailiyah (Batini), yang dianggap membahayakan keimanan publik.

Al-Ghazali dididik dalam Teologi Asy'ari yang bertujuan menegakkan doktrin Sunni. Puncak kariernya adalah ketika ia mengajar di Madrasah Nizamiyyah di Baghdad, pusat penyebaran ajaran Sunni (Fikri, 2022; Rokib, Amali, & Qulub, 2025). Setelah mengalami krisis spiritual yang didokumentasikan dalam *The Deliverer from Error*, Al-Ghazali beralih ke Sufisme (Pramasto, 2019). Kritik kerasnya dalam *Tahāfut al-Falāsifah* (Ketidakkoherensian Para Filsuf) ditujukan pada filsafat Neoplatonis (terutama Al-Farabi dan Ibnu Sina) untuk melindungi keyakinan masyarakat dari doktrindoktrin yang dianggap sesat (Soleh, 2013).

Kontribusi terbesarnya adalah memurnikan dan mengintegrasikan Sufisme agar selaras dengan Syariah, menjadikannya arus utama dalam teologi Sunni (Fikri, 2022). Ia kerap disandingkan dengan Santo Thomas Aquinas dari dunia Katolik karena perannya dalam mengkonsolidasikan doktrin mayoritas (Sunni).

b. Ibnu Rusyd (Barat Islam): Rehabilitasi Rasionalitas

Ibnu Rusyd lahir sekitar satu abad setelah Al-Ghazali di Cordoba, Andalusia, dalam keluarga terpandang yang lama mengabdi di bidang hukum dan pelayanan publik (Ulum, 2018). Kakeknya, Abd al-Walid Muhammad (w. 1126 M), menjabat sebagai Ketua Mahkamah Agung Cordoba di bawah Dinasti Almoravid. Ayahnya, Abd al-Qasim Ahmad, juga memegang posisi yang sama hingga jatuhnya dinasti tersebut ke tangan Almohad pada 1146 M (Aizid, 2024).

Ibnu Rusyd hidup di bawah Dinasti Almohad, yang meskipun konservatif, menjadikan Andalusia pusat studi ilmiah yang relatif terbuka terhadap filsafat. Ia menjabat sebagai hakim (qādī) dan dokter pengadilan, yang memberinya akses mendalam ke ilmu rasional dan hukum Islam (Ulum, 2018). Ia dikenal sebagai "Komentator" karena keahliannya yang luar biasa dalam menafsirkan dan menghidupkan kembali pemikiran Aristoteles murni (Leaman, 2013).

Dalam karya monumentalnya, *Tahāfut al-Tahāfut* (Ketidakkoherensian dari Ketidakkoherensian), yang merupakan respons langsung terhadap Al-Ghazali, Ibnu Rusyd berargumen bahwa akal dan wahyu (filsafat dan Syariah) adalah dua jalan yang tidak saling bertentangan menuju kebenaran yang sama (Fauziah, 2018). Ia menuduh Al-Ghazali salah menafsirkan filsafat, hanya menyerang Neoplatonisme, bukan Aristoteles murni. Ibnu Rusyd melihat filsafat sebagai bentuk kebijaksanaan tertinggi yang dianjurkan oleh hukum Islam.

c. Konflik Intelektual Utama dan Implikasi

Konflik utama kedua tokoh ini berpusat pada tiga doktrin metafisika yang dianggap kufur oleh Al-Ghazali:

- 1) Keabadian Alam: Apakah dunia ini baru atau abadi?
- 2) Pengetahuan Tuhan: Apakah Tuhan mengetahui hal-hal yang khusus atau hanya universal?
- 3) Kebangkitan: Apakah kebangkitan bersifat fisik atau murni spiritual? (Fauziah, 2018)

Al-Ghazali menekankan superioritas wahyu dan pengalaman spiritual (kashf), membatasi akal hanya pada ilmu-ilmu eksakta, sementara akal harus tunduk pada wahyu dalam hal metafisika. Sebaliknya, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa akal dan wahyu berada dalam harmoni dan kesetaraan, dan jika ada konflik, wahyu literal harus ditafsirkan ulang (ta'wil) agar selaras dengan bukti rasional yang definitif.

Perdebatan ini menciptakan dualitas: tradisi yang mengutamakan intuisi spiritual (Al-Ghazali di Timur) dan tradisi yang menekankan harmoni akal-wahyu (Ibnu Rusyd di Andalusia). Meskipun filsafat Ibnu Rusyd gagal di Barat Islam, karya-karyanya yang diterjemahkan ke Latin memicu Averroisme Latin dan menjadi fondasi penting bagi perkembangan Teologi Skolastik (seperti Thomas Aquinas) di Eropa (Ulum, 2018), menunjukkan relevansi global dari perbedaan konteks historis mereka.

2. Pandangan Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali Mengenai Hubungan Akal dan Wahyu

Perdebatan tentang hubungan antara akal (filsafat) dan wahyu (teks suci) merupakan isu epistemologis fundamental dalam sejarah pemikiran Islam, mencapai puncaknya pada abad ke-11 dan ke-12 M. Pergulatan ini terjadi antara kritik radikal Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 1111 M) terhadap filsafat Helenistik dan upaya Abu al-Walid Ibnu Rusyd (w. 1198 M) untuk merehabilitasi akal filosofis (Jumadi, 2025). Perdebatan ini secara signifikan membentuk dua aliran intelektual berbeda di Timur dan Barat, bahkan memengaruhi kebangkitan intelektual di Eropa (Al-Fuadi & Ulum, 2024).

a. Ibnu Rusyd: Harmoni dan Kewajiban Akal

Sebagai seorang filsuf dan hakim terkemuka di Andalusia, Ibnu Rusyd mengangkat akal budi ke posisi yang tinggi, berargumen bahwa tidak ada kontradiksi nyata antara filsafat dan Syariah (hukum agama). Dalam karyanya yang berpengaruh, *Risalah Tegas tentang Harmoni Filsafat dan Syariah* (*Faṣl al-Maqāl*), ia menegaskan bahwa akal budi dan wahyu saling melengkapi karena keduanya berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan (Ningsih, 2020).

Ibnu Rusyd memandang filsafat sebagai perenungan mendalam untuk memahami Sang Pencipta, suatu aktivitas yang bahkan dianjurkan oleh Al-Qur'an (Wahyudi, 2023). Prinsip utamanya adalah bahwa "kebenaran tidak dapat bertentangan dengan kebenaran." Oleh karena itu, jika pembuktian rasional yang definitif tampak bertentangan dengan makna literal wahyu, maka wahyu harus ditafsirkan ulang secara metaforis (ta'wil) oleh para filsuf agar selaras dengan kesimpulan akal

(Wahyudi, 2023).

Ibnu Rusyd mengklasifikasikan masyarakat menjadi tiga tingkat berdasarkan kemampuan mereka memahami kebenaran wahyu: masyarakat umum (memahami secara retoris/literal), para teolog (melalui argumentasi dialektis), dan para filsuf (melalui demonstrasi rasional yang konklusif, metode tertinggi) (Wahyudi, 2023). Sebagai filsuf dan hakim, ia berusaha merehabilitasi filsafat Aristoteles murni yang dianggapnya disalahpahami, dengan memandang akal sebagai bagian integral, bukan musuh, dari pendidikan agama (Ulum, 2018).

b. Al-Ghazali: Superioritas Wahyu dan Batasan Akal

Pandangan Al-Ghazali tentang hubungan akal dan wahyu dibentuk melalui perjalanan intelektualnya dari teologi Asy'ari, melewati filsafat, hingga mencapai puncak spiritual di tasawuf. Ia mengakui kegunaan akal dalam ilmu-ilmu eksakta seperti logika dan matematika, tetapi ia menekankan keterbatasan mutlak akal untuk mencapai kebenaran metafisika dan spiritual absolut (Sholeh, 2024; Hania, 2021).

Al-Ghazali hidup di tengah krisis sektarian di Timur (ancaman Ismailiyah) dan didukung oleh Dinasti Seljuk untuk memperkuat ortodoksi Sunni (Al-Fuadi & Ulum, 2024). Namun, setelah krisis eksistensialnya (The Deliverer from Error), ia menyadari bahwa baik teologi skolastik maupun filsafat tidak menawarkan kepastian absolut.

Ia meyakini bahwa akal manusia tidak mampu memahami hakikat tiga isu sentral yang ia anggap sesat dari para filsuf (keabadian alam, pengetahuan Tuhan tentang hal-hal khusus, dan kebangkitan jasmani). Oleh karena itu, dalam hal-hal keimanan, akal harus tunduk sepenuhnya kepada wahyu (Gusti & Aprizal, 2025). Tujuannya dalam mengkritik filsafat melalui Tahāfut al-Falāsifah adalah melindungi iman masyarakat awam dari ide-ide yang sesat (Hania, 2021).

c. Strategi Kritis: Membatasi Akal

Al-Ghazali tidak menolak akal sepenuhnya; ia justru menggunakan logika Aristoteles itu sendiri untuk menunjukkan kelemahan akal ketika diterapkan pada metafisika (Gusti & Aprizal, 2025). Ia membedakan:

- 1) Pengetahuan Bermanfaat: Akal cocok untuk logika, ilmu alam, dan kedokteran.
- 2) Pengetahuan Berbahaya: Metafisika, di mana akal hanya menghasilkan spekulasi atau dugaan, bukan kepastian.

Dalam konflik antara akal dan wahyu, wahyu harus menjadi penengah akhir karena berasal dari sumber yang sempurna, sedangkan akal manusia terbatas.

d. Jalan Spiritual sebagai Epistemologi Tertinggi

Solusi pamungkas Al-Ghazali adalah Sufisme. Ia menempatkan pengetahuan intuitif (kashf) atau penyingkapan yang dianugerahkan Tuhan kepada hati yang disucikan sebagai sumber pengetahuan tertinggi (Soleh, 2013). Dalam pandangan ini, akal hanyalah alat awal, dan wahyu (yang dikonfirmasi melalui pengalaman mistik) adalah sumber transenden yang melampaui kemampuan nalar manusia (Soleh, 2013). Setelah kritiknya, filsafat di Timur mengalami kemunduran, dengan akal dibatasi dalam kerangka teologi Asy'ari, yang menekankan keutamaan wahyu (Gusti & Aprizal, 2025).

3. Implikasi Perbedaan Pemikiran Terhadap Peradaban

Perbedaan epistemologis yang mendasar antara Al-Ghazali (yang memprioritaskan wahyu dan intuisi di atas akal) dan Ibnu Rusyd (yang memperjuangkan kesetaraan dan keselarasan akal dan wahyu) menghasilkan konsekuensi historis yang luas. Perbedaan ini membentuk lintasan perkembangan filsafat dan teologi yang berbeda di Timur Islam, Barat Islam (Andalusia), dan peradaban Kristen di Eropa Barat.

4. Implikasi bagi Dunia Islam (Timur dan Barat)

Perdebatan filosofis yang melibatkan Ibnu Rusyd dan kritik "kontradiksi dari kontradiksi" miliknya terhadap Al-Ghazali, secara efektif membagi lanskap intelektual Islam. Hal ini menciptakan dualisme antara tradisi rasionalis-empiris yang berkembang di Andalusia dan pendekatan teologis-mistik yang mendominasi di Timur. Dualisme ini kemudian memengaruhi perkembangan hukum, sains, dan budaya di kedua wilayah (Said, 2017).

a. Penguatan Kalam dan Sufisme di Timur (Al-Ghazali)

Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Neoplatonik yang diwakili oleh Ibnu Sina dan Al-Farabi memberikan justifikasi teologis yang kuat bagi doktrin Sunni (Jumadi, 2025). Dampak utamanya meliputi:

- 1) Penguatan Kalam Asy'ari: Al-Ghazali berhasil memberikan landasan filosofis yang canggih bagi Teologi Asy'ari. Dengan menunjukkan bahwa akal tidak memadai dalam metafisika, ia membatasi ruang lingkup filsafat spekulatif dan memperkuat doktrin-doktrin Sunni, seperti prinsip penciptaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) (Ulum, 2018).
- 2) Dominasi Sufisme: Setelah masa Al-Ghazali, konsep Sufi tentang penyingkapan (*kashf*) atau intuisi diakui sebagai sumber kebenaran absolut yang lebih unggul dari nalar murni. Sufisme diintegrasikan ke dalam hukum Islam dan kurikulum pendidikan formal (madrasah), menggeser filsafat dari pusat perhatian (Sholeh, 2024).
- 3) Kemunduran Filsafat Murni: Filsafat sebagai disiplin independen mengalami kemunduran di sebagian besar Timur Islam. Studi filsafat dipertahankan hanya jika diintegrasikan ke dalam bidang lain, seperti logika sebagai alat fiqh (*yurisprudensi*), atau metafisika diserap ke dalam teologi (Kalam) (Sholeh, 2024).

b. Matinya Filsafat di Barat Islam (Ibnu Rusyd)

Meskipun Ibnu Rusyd berupaya keras untuk merehabilitasi filsafat dan mendirikan wacana yang harmonis antara akal dan wahyu, ironisnya ia gagal di tanah kelahirannya, Andalusia.

- 1) Marjinalisasi dan Larangan: Di bawah Dinasti Almohad yang semakin konservatif pada akhir abad ke-12, lingkungan intelektual di Andalusia menjadi tertutup. Karya-karya filsafat, termasuk kritik Ibnu Rusyd terhadap Al-Ghazali, dilarang dan dibakar (Hania, 2021).
- 2) Kekalahan Narasi Konsensus: Meskipun pandangan Ibnu Rusyd secara logis berupaya menciptakan konsensus, narasi Al-Ghazali yang berfokus pada perlindungan iman publik lebih unggul. Ibnu Rusyd wafat dalam pengasingan politik tanpa penerus yang mampu mempertahankan visinya, menyebabkan warisan filsafatnya luntur di dunia Islam Barat (Said, 2017).

c. Implikasi bagi Peradaban Barat (Eropa)

Kegagalan Ibnu Rusyd di Andalusia secara ironis menjadi katalisator kebangkitan intelektual di Eropa. Pengaruhnya terhadap Eropa Barat pada Abad Pertengahan terwujud dalam fenomena Averroisme (Pradigta, 2021).

1) Kebangkitan Averroisme Latin

Karya-karya Ibnu Rusyd, terutama komentarnya otoritatif tentang Aristoteles, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 dan ke-13. Ia diakui sebagai otoritas utama Aristoteles, melampaui Ibnu Sina, memicu perdebatan di universitas-universitas Eropa (Pradigta, 2021).

Doktrin Dua Kebenaran (Double Truth): Interpretasi Barat yang keliru terhadap ide Ibnu Rusyd tentang perlunya penafsiran (*ta'wil*) memunculkan doktrin kontroversial "kebenaran ganda." Doktrin ini secara pragmatis digunakan oleh para filsuf (seperti Siger dari Brabant) di Universitas Paris untuk membebaskan filsafat dari dominasi teologi, meski Ibnu Rusyd sendiri menolak adanya kontradiksi nyata (Kasno, 2021).

2) Munculnya Teologi Skolastik

Rasionalisme yang dibawa oleh Averroisme memaksa para teolog Kristen untuk merumuskan respons. Dampak terbesarnya terlihat pada Thomas Aquinas (w. 1274):

- a) Sintesis Aquinas: Aquinas menyerap metodologi Aristotelian Ibnu Rusyd, tetapi menolak doktrin-doktrin yang dianggap sesat (seperti kesatuan intelek). Aquinas mencapai sintesisnya sendiri, yang mirip dengan upaya Ibnu Rusyd, dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada akal (ratio) dalam bidang filsafat alam, sementara wahyu tetap menjadi kebenaran tertinggi dalam hal-hal supranatural (BAB, n.d.).
- b) Rasionalitas sebagai Fondasi: Melalui Teologi Skolastik, akal budi Aristoteles yang dimodifikasi menjadi metode fundamental untuk memahami dan membela doktrin agama Kristen (Jeremiah, 2022). Hal ini membuka jalan bagi sekularisasi akal budi secara bertahap, yang pada akhirnya berkontribusi pada Rasionalisme Modern dan Pencerahan di Eropa.

KESIMPULAN

Perdebatan filosofis antara Al-Ghazali (Timur Islam, w. 1111 M) dan Ibnu Rusyd (Barat Islam/Andalusia, w. 1198 M) merupakan titik balik krusial dalam sejarah intelektual, berpusat pada hubungan antara akal (filsafat) dan wahyu (agama). Meskipun keduanya beroperasi di bawah konteks historis yang berbeda (Al-Ghazali di tengah krisis sektarian Sunni, Ibnu Rusyd di Andalusia yang rasional), perbedaan pandangan epistemologis mereka menghasilkan dua warisan yang kontras dan memiliki implikasi global.

Al-Ghazali menggunakan kritiknya dalam *Tahāfut al-Falāsifah* untuk membatasi akal dari metafisika (terutama pada isu keabadian alam, pengetahuan Tuhan tentang hal khusus, dan kebangkitan jasmani), menjadikannya hanya bermanfaat dalam ilmu-ilmu eksakta. Sebaliknya, Ibnu Rusyd, melalui *Tahāfut al-Tahāfut*, berupaya merehabilitasi filsafat Aristoteles murni, menyatakan bahwa filsafat adalah kewajiban agama untuk memahami ciptaan Tuhan, dan konflik dengan wahyu literal harus diselesaikan melalui interpretasi (ta'wil).

KETERBATASAN

Penelitian ini berfokus pada dialog kritik dan counter-kritik melalui karya sentral *Tahāfut al-Falāsifah* (Al-Ghazali) dan *Tahāfut al-Tahāfut* (Ibnu Rusyd). Keterbatasannya adalah risiko terjebak dalam narasi kritik/tanggapan (sekadar membandingkan apa yang mereka tuduhkan satu sama lain) daripada menggali seluruh spektrum filsafat kedua tokoh secara independen. Ibnu Rusyd dituduh hanya menyerang Neoplatonisme Ibnu Sina/Al-Farabi, bukan Aristoteles murni, sementara Al-Ghazali sendiri menggunakan logika Aristoteles dalam kritiknya.

Sebagai studi filsafat dan teologi klasik, penelitian sangat bergantung pada interpretasi teks-teks primer yang ditulis dalam bahasa Arab Abad Pertengahan. Jika penelitian tidak dilakukan langsung dari teks asli (tetapi dari terjemahan sekunder), ada risiko hilangnya nuansa filosofis atau penyimpangan makna. Teks-teks tersebut mengandung terminologi teknis (seperti ta'wil, kashf, burhān) yang kompleks dan mungkin tidak sepenuhnya ditangkap oleh terjemahan.

Penelitian ini secara jelas membagi implikasi ke dalam dualisme ketat: Timur Islam (teologis/mistik) dengan Barat Islam/Eropa (rasionalis). Keterbatasannya adalah mengabaikan kesinambungan dan sintesis yang terjadi di wilayah Islam lain (misalnya Persia pasca-Ghazali yang melahirkan tradisi filsafat ishraqiyah (iluminasi) oleh Suhrawardi, atau sintesis di kalangan filsuf-teolog seperti Fakhr al-Din al-Razi). Pembagian dualistik ini mungkin terlalu menyederhanakan kompleksitas tradisi intelektual Islam yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2020. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Agustina, Selvia. 2024. "JAWABAN IBNU RUSYD (1126 M-1198 M) TERHADAP PENGKAFIRAN FILOSOF OLEH AL-GHAZALI (1058 M-1111 M): Sebagai Kajian Analitis." Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Aizid, Rizem. 2024. *Kupas Tuntas Dasar-Dasar Filsafat: Sebuah Pengantar Komprehensif Untuk Pemula Dan Umum*. Yogyakarta: IRCISOD.
- BAB, I. n.d. "PENGARUH IBN RUSYD TERHADAP KONSEP KETUHANAN THOMAS AQUINAS TESIS Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Dalam Penyusunan Tesis." Tesis.
- Dewi, Ratna Primada, Binti Qomariyah, dan M. Hafidz Azizi. 2025. "MEMAHAMI IBNU RUSYD SECARA KOMPREHENSIF: AKAL, AGAMA, DAN WARISAN FILSAFAT." *ATTAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 6: 730–41.
- Fadlullah, Muhammad Endy, dan Fathi Hidayah. 2020. "Transformasi Pemikiran Al-Ghazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 2: 379–97.
- Fauziah, Ruyatul. 2018. "Kebangkitan Manusia Di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd." *Aqlanisa* 9, no. 2: 193–221.
- Fikri, M. Kamalul. 2022. *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Yogyakarta: Laksana.
- Hania, Irfan. 2021. "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2: 121–30.
- Haryanto, Toat, dan Mohammad Holis. 2025. "AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD: PENGUATAN PEMAHAMAN KEISLAMAN DAN PENEGUHAN RASIONALITAS DALAM KEHIDUPAN MODERN." *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sosiolinguistik* 11, no. 1: 25–36.
- Jamil, Muhammad, dan Oki Prayogi. 2024. "Pemikiran Ekonomi Islam: Warisan Intelektual Dari Al-Ghazali, Nasiruddin Tusi, Hingga Ibnu Khaldun." *Jurnal Syiar-Syarai* 4, no. 1: 8–28.
- Jeremiah, Wilson. 2022. "Mereformasi Akal Budi: Teologi Analitik, Skolastisisme Reformed, Dan Peran Dogmatik Kristen Di Sepanjang Masa." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 2.
- Jumadi, Jumadi. 2025. "PERGULATAN AKAL DAN WAHYU: STUDI KASUS PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD." *Jurnal Zaka* 2, no. 2.
- Kasno, Kasno. 2021. "Sinkretisme Filsafat Dan Agama Menurut Ibnu Rusyd." Tesis, Alpha.
- Leaman, Oliver. 2013. *Averroes and His Philosophy*. London: Routledge.
- Pradigta, Iklil. 2021. *Ibnu Rusyd: Biografi & Intisari Filsafatnya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pramasto, Arafah. 2019. "Pengaruh Sosial-Politik Dan Intelektual Dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2: 101–14.
- Rokib, Moh, Muhamas Amali, dan M Nuril Qulub. 2025. *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM: Institusi-Institusi Yang Dikelola Pemerintah Dan Masyarakat*. Kediri: PENERBIT KBM INDONESIA.
- Said, Imam Ghazali. 2017. *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharu: Biografi, Pemikiran Dan Gerakan*. Surabaya: Duta AKSARA MULIA.
- Sholeh, Moh Jufriyadi. 2024. "Counter Ibnu Rusyd Terhadap Kritik Imam Ghazali Tentang Filsafat." *Ma'arif: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat Islam* 6, no. 2.
- Ulum, A R Shohibul. 2018. *Ibnu Rusyd: Api Islam Dari Andalusia*. Solo: Anak Hebat Indonesia.